

## **Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 4 Kenanga Sumber Kabupaten Cirebon**

**Ika Yulianti<sup>1</sup>, Lelasari<sup>2</sup>, Revina Mayang Sari<sup>3</sup>, Rika Wahyuni<sup>4</sup>, Widia Nur Jannah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email : *Ikayul07@gmail.com*, Telp: +6281361938253

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian program pendidikan, dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan aturan kebijakan dan tujuan pokok sekolah, memadukan sistem kerja dengan sumber daya sekolah agar memperoleh prestasi yang tinggi dengan fokus pada pengembangan mutu peserta didik; (2) Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian program pendidikan dilakukan dengan tahapan sosialisasi, merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, mengidentifikasi tantangan sekolah, dan melakukan Analisis SWOT; dan (3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah tidak memiliki kendala bila dilihat dari kondisi staf/karyawan sekolah, kondisi guru di sekolah masih terkendala dengan kedisiplinan dan tanggungjawab, sedangkan kondisi lingkungan sekolah terkendala dengan ketidaknyamanan kendaraan dan sarana transportasi pemerintah.

**Kata kunci** : *Manajemen Berbasis Sekolah, dan Mutu Pendidikan.*

*Abstract* : *chool-based management is school management system that gives the school the authority and power to regulate school in accordance with school's potential, demand and the need. This research aimed to find out participial's leadership in improving the quality of education, implementation, and obstacles faced in implementing school-based management. To achieve these objectives, this research employed qualitative approach. Data was collected through interview, observation, and documentation study. The procedures of data analysis were data reduction, data display, and verification. The research subjects were principal, vice-principal, and teachers. The results showed that; (1) principal leadership in improving the quality of education was implemented by adjusting the policy rules and school's objectives, combining the work system with school's resources in order to obtain high achievement with a focus on improving the leaner's quality. (2) The implementation of school-based management to achieve education programs was implemented by formulating the socialization stages, vision, mission, school's objectives, school's challenges, and SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, and Threats) analysis. (3) The obstacles were not arisen in implementing school-based management if it was viewed from staff/employees condition. The teacher condition was not good in discipline and responsibility and the school was not good in government transportation.*

**Keywords**: *School Based Management, and Quality of Education.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu sistem yang sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan tingkat intelegensi masyarakat dalam segala macam aspek. Karena dengan pendidikan manusia yang ada dalam interaksi sosial dapat bersaing dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan

pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Widyastuti, dkk: 2020).

Kualitas pendidikan di Indonesia dianggap masih rendah oleh banyak kalangan. Bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan kebangsaan yang sangat krusial dan multidimensional. Permasalahan pendidikan yang sangat krusial yaitu rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain melalui pendidikan dan pelatihan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana, pengadaan buku dan alat peraga, bahkan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perbaikan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sampai saat ini yang masih relevan adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu melalui peningkatan manajemen pendidikan secara efektif (Juhri: 2013).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), istilah MBS seringkali didengar dari perbincangan orang-orang sekitar kita, namun masih banyak orang yang belum memahami istilah tersebut. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan (Widyastuti, dkk: 2020).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua *stakeholder* yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau mencapai tujuan pendidikan nasional (Slameto: 2019). Berdasarkan pendapat tersebut MBS dapat diartikan manajemen pengelolaan sekolah

melibatkan partisipasi masyarakat, warga sekolah, orang tua dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah.

Kebijakan yang tertuang dalam bentuk konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini harus dimaknai sebagai bentuk otonomi sistem dan pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, bukannya untuk memindahkan tanggung jawab dari pemerintah ke tangan masyarakat (Sidi: 2001). Pendidikan di abad pengetahuan ini menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), menjadi salah satu alternatif yang perlu ditingkatkan dan diintensifkan penyelenggaraannya.

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Sekolah yang ingin berhasil dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah harus memiliki karakteristik. Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses kegiatan belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia dan administrasinya (Mulyasa, E: 2002).

Di Indonesia, pendekatan MBS di samping diposisikan sebagai alternatif, juga sebagai kritik atas penyelenggaraan pendidikan yang selama ini tercentralisasi. Pendidikan sentralistik tidak mendidik manajemen sekolah untuk belajar mandiri, baik dalam hal manajemen kepemimpinan maupun dalam pengembangan institusional,

pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk memiliki sekolah. Peningkatan pengaruh sekolah, perlu dukungan para stakeholder yang meliputi pemerintah daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat), serta siswa. Pengambilan putusan bersama di kalangan stakeholder pada level sekolah merupakan kunci utama dalam melaksanakan MBS (Fadjar: 2002).

Mutu menurut Suhadan diartikan sebagai kondisi terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen. Sedangkan menurut anonim, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pelanggan (Supadi: 2021). Mutu yang diartikan sebagai sebuah kualitas sangat erat kaitannya dengan istilah kualitas yang mutu tersebut sering dijadikan sebagai suatu tolok ukur atau ukuran. Membahas sebuah ukuran yang dijadikan sebagai acuan atau dasar harus mempunyai kriteria yang jelas dan yang rasional serta bisa diakses dan terjangkau oleh seluruh masyarakat yang terkait dengan komunitas penentu mutu atau ukuran tersebut.

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mulai dari tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun mengembangkan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, siswa, guru dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut. Visi mutu difokuskan pada lima hal, yaitu: (1) Pemenuhan kebutuhan kostumer; (2) Keterlibatan total komunitas dalam program; (3) Pengukuran nilai tambah pendidikan; (4) Memandang Pendidikan sebagai suatu sistem; (5) Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik (Arcaro: 2007).

Peningkatan hasil belajar siswa adalah motivasi sekaligus tujuan utama dari penerapan manajemen berbasis sekolah. Pelaksanaan MBS juga menuntut guru untuk berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik mulai jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik dan penempatan media pembelajaran pada tempatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi implementasi MBS, maka deskripsi faktual tentang kinerja kolektif penerapan MBS yang memberdayakan kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah di SD Negeri 4 Kenanga dalam konteks manajemen pendidikan merupakan fenomena yang sangat urgen untuk diungkap melalui penelitian. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah arah dari implementasi MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian dengan judul "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Kenanga".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptis dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 4 Kenanga. Creswell (Emzir, 2010:27) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan

pemahaman yang berdasarkan pada meteorologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan sebuah masalah manusia.

Di dalam pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci dari pandangan seorang responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya yang terjadi dan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis. Fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Moleong (2012:6) menambahkan pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena dari tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain sebagainya. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Dalam menemukan sebuah data yang benar tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 4 Kenanga, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Lalu, selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Elemen implementasi dan pemantauan seperti perencanaan hasil diskusi, pemantauan, laporan evaluasi, dll. Pemantauan rencana dapat dilakukan secara terbatas dan ditekan. Pengawasan preventif adalah pengawasan khusus rencana, dan pengawasan pengendalian adalah pengawasan fungsional pelaksanaan rencana, baik di dalam maupun di luar unit pengawasan yang ditugaskan. Perencanaan kurikulum setidaknya memiliki dua fungsi. Rencana adalah upaya sistematis yang menguraikan persiapan serangkaian tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia atau disediakan. Perencanaan adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengerahkan atau menggunakan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien.

Dewan Pendidikan secara langsung mempengaruhi dan menentukan efektivitas kurikulum, perangkat pembelajaran yang berbeda, waktu kelas, dan proses pembelajaran. Program akhir sekolah adalah peralatan yang meliputi perbaikan dan modifikasi sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau struktur pagar sekolah, perbaikan atau pembangunan taman bermain, dan perbaikan atau pembelian kursi siswa. Pelaksanaan program manajemen sekolah menerapkan strategi untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan, antara lain sosialisasi program, pemecahan masalah, peningkatan mutu dan pemantauan, serta evaluasi pelaksanaan program sekolah. Langkah terakhir adalah mengevaluasi implementasi kurikulum. Evaluasi merupakan ukuran yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan suatu program. Untuk pelaksanaan program sekolah, evaluasi harus menghasilkan laporan yang meliputi laporan keuangan dan laporan teknis. Pelaporan keuangan berkaitan dengan penggunaan dan akuntabilitas uang, pelaporan teknis, kinerja kurikulum, dan manajemen hasil. Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah adalah menyiapkan buku-buku di bawah arahan guru.

Guru memahami dan menjelaskan tujuan pendidikan, seperti tujuan umum, tujuan pendidikan, kurikulum, dan tujuan khusus. Guru mengembangkan kegiatan pelengkap lainnya, termasuk program setelah sekolah dan berbagai program tahunan. Guru mengembangkan alat dan perlengkapan pembelajaran, mengatur jadwal, menetapkan

tugas, mengembangkan sistem penilaian pembelajaran, memantau kegiatan belajar mengajar, mengembangkan standar penilaian dan mengubah perpustakaan sebagai tempat pengetahuan dan pembelajaran. Anda dapat terlibat dalam semua aspek pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program masyarakat hingga pelaporan pelaksanaan program, termasuk pendanaan. Sekolah tanpa dukungan masyarakat tentu saja tidak berfungsi dengan sempurna. Masyarakat merupakan pilar penting bagi pengembangan sekolah yang berkualitas. Ada banyak kendala dalam merencanakan dan melaksanakan program penelitian.

Hambatan perencanaan program sekolah termasuk kurangnya keterlibatan masyarakat dan kesulitan keuangan, yang juga melemahkan dukungan untuk tata kelola sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah dengan mengajak orang tua dan masyarakat untuk menyumbangkan dana pendidikan dan memberikan bantuan yang tidak ekonomis kepada sekolah walaupun tidak dapat disumbangkan ke sekolah. Dukungan non-finansial seperti kemitraan sekolah dan kegiatan jenis crowdfunding lainnya. Kendala utama yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan program pendidikan umum adalah relevansi pendidikan, salah satu masalah pendidikan yang perlu dikoordinasikan dan ditingkatkan agar materi program pendidikan dapat berkembang secara fleksibel dalam prosesnya. Tuntutan dunia kerja dan tuntutan kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Komitmen kepala sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memastikan bahwa pendidikan melalui program wajib belajar sembilan tahun lebih kualitatif dan fungsional bagi individu dan masyarakat. Ini membutuhkan keterlibatan kepemimpinan, desain konten program, dan gaya belajar. Strategi untuk mencapai tujuan diciptakan oleh kegiatan, program dan kegiatan yang dilakukan.

Proses perencanaan melibatkan sifat optimis berdasarkan keyakinan bahwa hal itu dapat dilaksanakan secara wajar dengan mempertimbangkan berbagai aspek di sekitarnya dan mengatasi berbagai jenis masalah. Gibson dkk. (Sagala, 2013:55), "Perencanaan mencakup kegiatan yang menentukan tujuan dan alat yang tepat untuk mencapainya. Program prioritas sekolah dalam melaksanakan manajemen sekolah adalah kurikulum dan pendidikan, tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen hubungan, hubungan sekolah-masyarakat, dan pelayanan khusus kepada lembaga pendidikan. Kurikulum dan Kurikulum menggambarkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dari Pasal 38 (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kami jelaskan sebagai berikut. "Kepala sekolah adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan dan perbaikan program pendidikan sekolah.. pemimpin menunjukkan perilaku kepemimpinan jika mereka membantu mereka menciptakan tujuan, kebijakan, struktur, dan prosedur baru.

Kepemimpinan yang efektif untuk perubahan datang dari orang-orang yang ingin tumbuh dan berkinerja baik. Kita harus menekankan pentingnya pendidikan untuk perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Fungsi utama pendidikan adalah untuk mengubah orang ke arah yang mereka inginkan. Dalam melaksanakan program manajemen sekolah, strategi peningkatan mutu pendidikan, antara lain sosialisasi program, analisis SWOT, pemecahan masalah, peningkatan mutu, monitoring dan evaluasi, diterapkan, dan pelaksanaan program sekolah dievaluasi. "Strategi adalah rencana yang mencakup cara bekerja, berjuang, dan bertindak yang komprehensif dan terpadu untuk memenangkan persaingan," jelas Gaffan (Sgala 2011:137). Hambatan dalam merencanakan program sekolah antara lain kurangnya partisipasi masyarakat dan kesulitan keuangan, sehingga dukungan sekolah dan pemerintah juga lemah. Undang-undang 20-8 tahun 2003 menyatakan bahwa "masyarakat berhak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program pendidikan." Selain itu, Pasal 9 menyatakan, "Masyarakat wajib memberikan dukungan dana bagi

penyelenggaraan pendidikan, artinya apabila partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah penting, program yang didukung dan bertanggung jawab masyarakat Melakukan kegiatan dan mengelola sekolah secara transparan. Kendala terbesar bagi kepala sekolah untuk menerapkan kurikulum sekolah adalah relevansi pendidikan, yang perlu disesuaikan dan ditingkatkan dalam materi program. Ada salah satu masalah pendidikan. Pendidikan dapat berkembang secara fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Dunia kerja dan kebutuhan hidup manusia yang selalu berubah. Tanda integrasi pendidikan adalah harmonisasi reformasi kurikulum, kurikulum dan kebijakan di bidang pendidikan. Iskandar (Mulyasa, 2012:8) menyatakan bahwa "prinsip-prinsip yang relevan digunakan adalah prinsip-prinsip efektivitas dan efisiensi, kontinuitas, fleksibilitas program dan pembelajaran sepanjang hayat". Kebijakan ini akan memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan industri dan dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan akreditasi pendidikan dan pelatihan terkait.

Implementasi manajemen berbasis sekolah yang diterapkan pada SD Negeri 4 Kenanga adalah sekolah yang menentukan berbagai kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi Pendidikan di sekolah. Dengan menerapkan Manajemen berbasis sekolah ini, diharapkan SD Negeri 4 Kenanga meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, implementasi otonomi sekolah diserahkan kepada kepala sekolah dengan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah, memiliki kewenangan dalam penerimaan peserta didik baru, dan sebagainya. Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah, maka melibatkan berbagai *stakeholder* seperti guru, kepala sekolah, pemerintah dan masyarakat sekitar. SD Negeri 4 Kenanga sering dijadikan tempat untuk studi banding dengan sekolah lain dan mengadakan perjanjian.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 4 Kenanga dilakukan dengan menyesuaikan aturan kebijakan dan tujuan pokok sekolah, memadukan sistem kerja dengan sumber daya sekolah agar memperoleh prestasi yang tinggi dengan fokus pada pengembangan mutu peserta didik.
2. Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian program pendidikan di SD Negeri 4 Kenanga dilakukan dengan tahapan sosialisasi, merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, mengidentifikasi tantangan sekolah, dan melakukan analisis SWOT.
3. Kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Negeri 4 Kenanga dari kondisi staf/karyawan sekolah tidak memiliki kendala.

Adapun saran-saran yang diajukan terkait pembahasan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman kepala sekolah dan juga guru-guru tentang konsep manajemen berbasis sekolah, sebaiknya kepala sekolah memberi peluang dan kesempatan kepada guru-guru dan karyawan untuk mengembangkan pemahamannya melalui pendidikan dan pelatihan, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua (S-2) untuk pemahaman yang lebih baik dan sempurna.
2. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dalam hubungannya dengan kinerja kepala sekolah, sebaiknya pihak pengelola pendidikan dalam lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon perlu melaporkan situasi akhir mengenai program pendidikan yang sudah dicapai kepada masyarakat melalui perwakilan komite sekolah, mengingat kegiatan seperti ini jarang sekali dilakukan.
3. Untuk mewujudkan pelaksanaan MBS di SD Negeri 4 Kenanga ada baiknya

kepala sekolah merekrut personil kerja yang lebih mengedepankan unjuk kerja dan tanggungjawab yang tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadah, Alif.(2019). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Pendidikan Ilmiah. Vol. 4 No. 2 Hlm 77 – 88.
- Arcaro. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fadjar. (2002). *School-Based Management*. Jakarta: Logos.
- Juhri. (2013). *Persepektif Manajemen Pendidikan Persekolahan*. Lembaga Penelitian UM Metro Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sidi. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Slameto. (2019). *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dengan Profesional*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media.
- Supadi. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press
- Widyastuti, dkk. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Perencanaan*. Yayasan Kita Menulis.